

INTERAKSI WARGA NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM MENJAGA KERUKUNAN DI DESA MOJOPURO WETAN KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK

WIWIK ASFIYAH

12040254059 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) wiwikasfiah@gmail.com

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan kabupaten Gresik terjalin rukun dan harmonis ditinjau dari perspektif interaksi simbolik Blumer serta peran Tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga kerukunan ditinjau dari perspektif teori peran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Sumber data diperoleh dari Warga serta Tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopuro Wetan. Hasil dari penelitian ini bahwa hal yang mendasari warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mojopurowetan Kabupaten Gresik terjalin rukun dan harmonis karena rasa toleransi dan tidak mempersoalkan masalah khilafiyah. Adapun penggunaan simbol dalam ungkapan kata tertentu untuk menyampaikan makna dalam berinteraksi sosial adalah Kata Bacaan basmalah dan surat alfatihah. Adapun simbol-simbol yang berupa tindakan manusia yang syarat makna serta melalui peran para Tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dengan menjalin hubungan yang baik dan saling berinteraksi satu sama lain.

Kata Kunci: Interaksi, Warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, Kerukunan.

Abstract

The purpose of of this research is to describe the interaction between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah people in Mojopurowetan Village of Gresik. They live harmonious looked by perspective Blumer's symbolic interaction opinion. Beside that the prominent figures from both organizations give big contribution in living harmony. Descriptive qualitative method is used in this research and the data is collected by observation and interview. The data source is got from the citizen and prominent figures from both organizations. The results of this research are the people can live together with harmony in different opinion because they are aware that they cannot live alone without corporation with others. They use symbols and certain idiom to their group in delivering their mean in social interaction, as like Basmallah and al-fatihah and still there are many others. They have good interaction with always keep tolerance each others.

Keywords: Interaction, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, harmony.

PENDAHULUAN

Interaksi merupakan hal yang tidak dapat dihindari atau ditolak keberadaannya, mau tidak mau itu terjadi pada siapapun. Interaksi menyangkut berbagai aspek kerukunan umat manusia seperti suku bangsa, adat istiadat dan agama. Salah satu fungsi agama ialah memupuk tali persaudaraan umat manusia yang bercerai berai. Interaksi umat beragama dalam perspektif interaksi simbolik dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya dua faktor: internal dan eksternal. Internal muncul dari dalam masyarakat yang meliputi kesadaran bersama untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan orang lain serta kemampuan memahami setiap realitas bahwa manusia termasuk makhluk sosial sehingga mereka harus melakukan hubungan serta bagaimana setiap orang atau individu mampu membentuk hubungan yang baik. Serta

faktor eksternal muncul dari luar masyarakat dan terkait dengan perubahan masyarakat dan lingkungan yang dihadapi.

Masyarakat Indonesia identik dengan masyarakat yang plural. Keragaman ini salah satunya ditandai beragamnya keyakinan dan umat keagamaan yang dianut. Keragaman umat keagamaan tersebut tersebar diberbagai bagian di pulau Jawa. Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar yang hidup di Indonesia. Pengaruh dari kedua organisasi ini sangat terasa di tengah masyarakat. Meskipun berbeda massanya, sampai sekarang kedua organisasi keagamaan ini tetap menjadi "tempat bernaung" orang-orang Islam yang ingin terlibat dalam sosial keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari seluruh aktivitas keagamaan.

Menurut Puspito,(1994;169) salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat manusia yang tercerai berai. Tugas tersebut memang tidak begitu sia-sia, karena memang telah menghasilkan buah positif yang menurut kesaksian sejarah sudah dinikmati sekian banyak bangsa yang berbeda-beda. Namun disamping keberhasilan itu terdapat juga kegagalan. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama. Faktor perbedaan kebudayaan dan pendidikan turut memainkan peran yang tidak kecil atas kejadian itu.

Kerukunan umat beragama seharusnya perlu terus disosialisasikan agar semua bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia dengan damai, sejahtera dan tentram jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain. Kerukunan umat beragama bisa dimulai dengan keterbukaan antar umat agama lain. Salah satu bagian dari kerukunan umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog bersama umat beragama. Konsep kerukunan umat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintah orde baru dengan melibatkan tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia.

Nahdhatul Ulama/kebangkitan ulama atau kebangkitan cendekiawan Islam), disingkat NU adalah organisasi Islam di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Sejarah berdirinya Nahdhatul Ulama bermula dari keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi. Apa yang terjadi pada masa itu menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini melalui jalan pendidikan dan organisasi.

Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana--setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain, sebagai jawabannya, Muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan. Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon Kebangkitan Nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatul Tujjar (Pergerakan Kaum Saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi

lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Pada saat Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah. Gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan, maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Sikap kalangan pesantren yang berbeda ini, menyebabkan kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925. Akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hijaz, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hijaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga. Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai Kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar berakidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan sunnah. Kata Muhammadiyah berasal dari kata Muhammad yaitu nama Rasulullah s.a.w, yang diberi tambahan *ya' nisbah dan ta' marbutah*. Artinya bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengikuti jejak perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan

kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad.

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakhri dari Maskumambang, juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Jadi sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif.

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, didorong oleh dan atas pengumpulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah antara lain : Pertama, umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi. Kedua, ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat. Ketiga, Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman. Keempat, Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme. Kelima, Keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.

Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah mempunyai perbedaan yaitu (1) Nahdhatul Ulama mengikuti madzhab Imam Syafii dan cenderung mengikuti hadist-hadist yang derajatnya lemah/dhoif, sedangkan Muhammadiyah tidak terikat salah satu dari empat madzhab dan cenderung menjauhi hadist-hadist yang derajatnya lemah/dhoif (2). Nahdhatul Ulama mengadakan dzibaan, tahlilan, ziarah kubur sedangkan Muhammadiyah tidak (3). Nahdhatul Ulama ada do'a qunut di sholat shubuh sedangkan Muhammadiyah tidak (4). Penentuan awal ramadhan dan 1 syawal, jika Nahdhatul Ulama menggunakan metode rukyatul hilal sedangkan Muhammadiyah menggunakan metode hisab rukyah. (5) Mengenai Shalat Tarawih Muhammadiyah berpendapat dikerjakan 8 Raka'at di tambah Witir 3 Raka'at, sedangkan NU melakukan shalat Tarawih 20 Raka'at ditambah 3 Raka'at Witir.

Meskipun terdapat perbedaan, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki persamaan yaitu (1). Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah adalah sama-sama menganut ajaran Islam, hanya mengakui Tuhan yang satu atau Esa, ialah Allah SWT. (2). Mempercayai bahwa Muhammad adalah utusan-Nya dan oleh karena itu menjadikan kehidupannya sebagai tauladan (3). Al Qur'an adalah kitab suci yang harus dipedomani. (4). Berkiblat kepada ka'bah (5). Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah sama-sama berusaha menjalankan kelima rukun Islam sebaik-baiknya.

Sejak kelahiran kedua ormas ini, hal yang sering diperdebatkan adalah masalah *khilafiyah*, yaitu perbedaan paham yang berkaitan dengan masalah bid'ah. Sebenarnya sumber konflik ini sangat kompleks dan sangat terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini justru memperkuat munculnya konflik. Potensi konflik dapat berkembang menjadi konflik, apabila terjadi persaingan yang bersifat emosional. Oleh karena itu konflik tadi dapat menjadi tajam ketika perbedaan pendapat diperkuat dan dipertegas oleh beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik, yaitu fanatisme kelompok dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaannya, adanya prasangka antara kelompok, perbedaan warna politik, strata sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Adapun selama ini yang senantiasa dipersoalkan adalah perbedaan cara beribadah. Masing-masing pengikut satu ormas merasa ajarannya yang benar. Kefanatikan inilah yang menjadi boomerang. Orang yang sangat fanatik dengan ormasnya terkadang menjadi tidak realistis dalam menerima ajaran. Pengikut yang fanatik menganggap orang lain yang tidak sehalus adalah musuh dan memandang ormasnya sebagai agama yang benar. Untuk mengatasi rasa fanatisme terhadap perbedaan ormas keagamaan di Indonesia diperlukan peran para tokoh agama agar tidak terjadi konflik dan perpecahan

antara ormas keagamaan satu dengan yang lain sehingga bisa menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan bersatu.

Sesungguhnya dalam dekade terakhir ini telah terjadi perubahan hubungan sosio-kultural antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Hal-hal yang selama ini dipersoalkan yakni masalah *khilafiyah* telah sedikit terkikis. Kalangan Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tak lagi dikuras energinya hanya untuk sekedar mempersoalkan perbedaan cara beribadah masing-masing.

Peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga kerukunan dan Interaksi sosial di desa Mojopurowetan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik perlu dilakukan penelitian karena terdapat dua organisasi keagamaan yakni Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yang memungkinkan mereka melakukan interaksi sosial dengan baik dalam menjaga kerukunan. Desa Mojopurowetan terdiri dari satu pemeluk agama yaitu Islam dengan dua ormas keagamaan Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Menurut tokoh Nahdhatul Ulama jika dipresentase warga Nahdhatul Ulama 65 % (Mahfudz, wawancara 20 Februari 2016) dan menurut tokoh Muhammadiyah warga Muhammadiyah 35 % (M. Shufron, wawancara 20 Februari 2016) dari jumlah keseluruhan masyarakat desa Mojopuro Wetan dengan jumlah penduduk sekitar 2.987 jiwa. Walaupun terdiri dari satu agama dan terdapat perbedaan keyakinan serta doktrin antara pengikut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, tidak menghalangi terjadinya keharmonisan dan gotong-royong masyarakat desa Mojopurowetan. Warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan ini dapat saling bekerjasama dan tidak memandang status perbedaan ormas keagamaan yang dianut sehingga dapat mencegah timbulnya sikap fanatisme antar penganut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Realitas ini di dasarkan pada ajaran agama yang mewajibkan umatnya untuk saling mencintai dan hidup rukun berdampingan.

Berikut beberapa fakta terkait kerukunan antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan : *pertama*, perbedaan Hari Raya Idul Adha, saat penentuan Hari Raya Idul Adha antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yang biasanya Muhammadiyah selisih satu hari lebih dahulu dibanding dengan warga Nahdhatul Ulama. Warga Muhammadiyah melaksanakan sholat Ied sebagaimana waktu yang telah ditetapkan, tetapi pada pelaksanaan penyembelihan hewan qurban warga Muhammadiyah memberikan toleransi dengan menyembelih hewan qurban tersebut bersamaan dengan pelaksanaan Hari Raya Idul Adha warga Nahdhatul Ulama. Sehingga waktu pelaksanaan penyembelihan hewan qurban antara warga Nahdhatul

Ulama dan Muhammadiyah selalu sama, meskipun pelaksanaan sholat Ied berbeda. Warga Muhammadiyah juga membagikan daging qurban tersebut kepada warga Nahdhatul Ulama. *Kedua*, Muhammadiyah sebagai masyarakat yang minoritas, warga Nahdhatul Ulama tidak membeda-bedakan antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dengan sama-sama memberikan toleransi dengan membagikan daging qurban kepada warga Muhammadiyah. *Ketiga*, pada saat hari Raya Idul Fitri antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, pelaksanaan hari Raya Idul Fitri yang kadang-kadang berbeda, biasanya Muhammadiyah lebih dahulu dibanding warga Nahdhatul Ulama tetapi warga Muhammadiyah tetap memberikan toleransi kepada warga Nahdhatul Ulama yang saat itu masih menjalankan ibadah puasa dengan menunda untuk bersilaturrehmi hingga saat hari Raya Idul Fitri warga Nahdhatul Ulama telah ditetapkan. *Keeempat*, pada saat TPQ Al-Fatimiyah yang merupakan tempat mengaji milik warga Nahdhatul Ulama mengadakan munaqosah para santri, warga Muhammadiyah juga turut diundang dalam acara tersebut. *Kelima*, pada saat warga Nahdhatul Ulama atau Muhammadiyah mempunyai hajatan ataupun ketika ada yang sakit atau meninggal, sebagai tetangga yang baik mereka saling mengunjungi dan berta'ziah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan serta bagaimana peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga kerukunan ?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian yang dikaji pada saat sekarang. Berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau menelaah dokumen (Moleong, 2005 : 61).

Alasan memilih penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secermat mungkin mengenai sebuah interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dan peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan. Titik fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga kerukunan serta peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan dapat dimungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Lokasi penelitian tentang “Interaksi Warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Menjaga Kerukunan di Desa Mojopurowetan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”, akan dilakukan di Desa Mojopurowetan Gresik. Waktu penelitian mulai dari penyusunan proposal hingga penelitian sekitar 6 bulan yaitu Oktober 2015-maret 2016.

Adapun teknik penentu informan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan dan melihat peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga kerukunan serta hal yang menjadi kebiasaan apa yang digambarkan melalui interaksi antara warga Nahdhatul Ulama seperti adanya kerjasama, bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, bagaimana cara berkomunikasi mereka, bahasa dan simbol-simbol apa yang digunakan. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah serta peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga kerukunan.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan membandingkan berbagai data yang diperoleh dari Warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dan juga membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Mojopurowetan Kecamatan Bungah terdapat keunikan dimana masyarakatnya hanya terdapat satu agama yaitu Islam dengan dua ormas keagamaan yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Berdasarkan wawancara dengan bapak Kholidin (Kepala Desa Mojopurowetan) Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik diperoleh hasil sebagai berikut:

“Wilayah Gresik khususnya di Desa Mojopurowetan hanya terdapat pemeluk agama Islam dengan dua organisasi keagamaan yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, tetapi Nahdhatul Ulama lebih mayoritas.”(Wawancara tanggal 29 Maret 2016).

Interaksi sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi dapat terjadi melalui kontak dan komunikasi baik secara langsung maupun tidak, terutama bagi masyarakat yang

terdiri satu agama dengan dua organisasi Islam yang salah satunya lebih mayoritas, sehingga dengan adanya interaksi antara warga yang berbeda paham keagamaan dapat terjalin rukun dan harmonis karena interaksi sendiri menyangkut aspek kerukunan umat manusia. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sulaiman (warga Nahdhatul Ulama) sebagai berikut:

“Interaksi di tingkat pengurus dengan warga Muhammadiyah biasa-biasa saja tidak ada masalah, karena masing-masing mempunyai dasar keyakinan yang berbeda, interaksi yang kita lakukan terjalin harmonis, meskipun salah satu sebagian warga yang tidak mengerti atau kurang paham menganggap bahwa paham mereka yang paling benar. Tetapi di desa ini belum sampai ada konflik. (Wawancara 26 Maret 2016).

Sedangkan hasil wawancara menurut bapak Miftakh (warga Muhammadiyah) sebagai berikut:

“Interaksi yang saya lakukan ya biasa-biasa saja tidak ada masalah apapun karena saya menganggap perbedaan adalah hal yang lumrah. Perbedaan merupakan suatu hal yang bisa dianggap ada atau tidak tergantung orang yang memandang. Perbedaan memang tidak bisa dielakkan. Orang menganggap perbedaan itu prinsip ada yang tidak. Kita tidak menyalahkan Nahdhatul Ulama begitu juga Muhammadiyah. Kalaupun ada yang menyalahkan Nahdhatul Ulama ataupun Muhammadiyah karena mereka tidak paham apa itu perbedaan. (Wawancara 29 Maret 2016)

Menurut bapak Sulaiman interaksi yang dilakukan di tingkat pengurus biasa saja, terjalin harmonis dan tidak ada masalah karena masing-masing mempunyai dasar keyakinan yang berbeda hal ini dipertegas oleh bapak Miftakh bahwasannya interaksi yang dilakukan juga tidak ada masalah apapun karena menganggap perbedaan adalah hal yang lumrah.

Interaksi yang dilakukan antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah sebatas dalam hal kegiatan kemasyarakatan atau sosial seperti pertemuan di tingkat desa membahas kegiatan PKK, Isra' mi'raj, tabligh akbar, 17 Agustusan, cangkruk, ngopi. Tetapi kalau dalam kegiatan ibadah atau keagamaan seperti mauludan, tadarrus ramadhan warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah berjalan secara sendiri-sendiri

karena sama-sama memahami dan saling memberikan toleransi terhadap perbedaan yang ada.



Gambar 1
Kegiatan rapat persiapan pelaksanaan Isra' Mi'raj

Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah saling menjaga keharmonisan dengan saling bisa memandang satu masalah secara jernih, saling bekerja sama misalkan melakukan kerja bakti baik di lingkungan RT maupun kerja bakti yang diadakan di desa, biasanya kerja bakti di desa berupa kegiatan bersih-bersih makam di desa Mojopurowetan. Warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan saling mengikuti acara hajatan baik yang diadakan oleh warga Nahdhatul Ulama maupun oleh warga Muhammadiyah. Warga Nahdhatul Ulama maupun muhammadiyah juga saling mengundang satu sama lain jika salah satu warga tersebut mempunyai hajatan baik berupa walimatul ursy, nahl, tasmiyah dan juga aqiqah. Hal lainnya seperti ta'ziah jika ada warga Nahdhatul Ulama yang meninggal, warga Muhammadiyah juga ikut mengurus pemakaman begitu juga sebaliknya. Acara kenduri maupun selamatan warga Nahdhatul Ulama juga mengundang tetangga yang termasuk warga Muhammadiyah, begitupun sebaliknya warga Muhammadiyah ikut serta mengikuti kenduren. Acara hajatan lainnya seperti pernikahan biasanya tradisi Nahdhatul Ulama membaca sholawat dengan mahallul qiyam, para warga Muhammadiyah yang diundang juga menghormati dengan ikut berdiri dan sebagian ikut membaca.

Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah mempunyai perbedaan dalam hal penentuan hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Terutama pada tahun 2015 lalu terjadi perbedaan hari raya Idul Adha yang selisih 1 hari lebih dahulu Muhammadiyah dibanding Nahdhatul Ulama tetapi keunikannya warga Muhammadiyah di desa Mojopuro Wetan melakukan penyembelihan hewan qurban bersamaan waktunya dengan warga Nahdhatul Ulama. Berikut hasil wawancara dengan bapak M. Shufron (tokoh Muhammadiyah) sebagai berikut :

“Kita ini kan harus menghormati, kalau kita ditetapkan pada tanggal 10 Dzulhijjah dan biasanya orang Nahdhatul Ulama terahir kan, Kita mentoleransi dan tidak seenaknya

sendiri”.(Wawancara, tanggal 25 Maret 2016).

Bapak Shufron menganggap bahwa dengan adanya perbedaan penetapan hari Raya Idul Adha, dimana Muhammadiyah lebih awal tetapi warga Muhammadiyah tetap menghormati dengan mentoleransi penyembelihan hewan qurban bersamaan waktu penetapannya dengan warga Nahdhatul Ulama karena Muhammadiyah di desa ini minoritas.

Sedangkan untuk hari Raya Idul Fitri setiap tahun selalu berbeda meskipun terkadang sama. Perbedaan penentuan hari Raya Idul Fitri antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah karena perbedaan rukyatul hilal dan hisab. Jika terdapat perbedaan penetapan hari raya Idul Fitri warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan, warga Muhammadiyah mengumandangkan takbir setelah shalat Idul Fitri sedangkan bagi warga Nahdhatul Ulama mengumandangkan takbir dilakukan setelah shalat maghrib satu hari sebelum penetapan hari Raya Idul Fitri dan kemudian sebelum shalat Idul Fitri dilaksanakan. Warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah jika saling bersilaturahmi kerumah tetangga. Jika penetapan hari raya Idul Fitri berbeda maka warga Muhammadiyah bersilaturahmi ke warga Nahdhatul Ulama saat hari raya Idul Fitri warga Nahdhatul Ulama ditetapkan.

Hal yang mendasari banyak menjadikan kesalah pahaman maupun konflik antar Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah adalah masalah khilafiyah. Masalah khilafiyah merupakan masalah yang berkaitan dengan bid'ah. antara..antara lain : pertama, Niat sholat merupakan rukun sholat yang wajib dibaca tetapi antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah terjadi perbedaan pendapat yaitu : Bagi warga Nahdhatul Ulama niat sholat dilafalkan dengan ushalli sedangkan warga Muhammadiyah sendiri cukup diucapkan dihati. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Munif (warga Nahdhatul Ulama) sebagai berikut :

“Ngeten mbak, warga Nahdhatul Ulama niku nganggep niat shalat usholli menika kita ngucapaken ushalli mbak, niku kito laksanakan sebelum takbir atau sebelum sholat.”(Wawancara tanggal 5 Mei 2016)

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Miftakh (warga Muhammadiyah) sebagai berikut :

“Niat Shalat menika ngangge lisan, peribahasanipun (sebelum takbir lan shalat) adalah sunnah (tidak wajib). tapi setahu kulo ngge mbak, Nahdhatul Ulama menganggap bahwa melafalkan niat sebelum takbir adalah wajib

hukumnya.” (Wawancara tanggal 5 Mei 2016).

Bapak Munif mengatakan bahwa niat sholat bagi Nahdhatul Ulama dilafalkan dengan ushali sebelum takbir atau sebelum sholat, berbeda halnya menurut Bapak Miftakh bahwasannya bagi Muhammadiyah niat sholat dengan lisan adalah sunnah (tidak wajib). Kedua, , sholat Jum’at pun antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah berbeda. Berikut hasil wawancaranya dengan bapak Arifin (warga Nahdhatul Ulama) sebagai berikut :

“Shalat jum’at di masjid Nahdhatul Ulama dengan dua kali adzan mbak dan ada petugas sebagai ma’ashiral. Sedangkan qunut pada raka’at kedua shubuh itu hukumnya sunnah ab’ad apabila tidak dilakukan maka harus sujud sahwi mbak, biasanipun sampeyan nggeh ngoten kan mbak (Wawancara tanggal 5 Mei 2016)

Sedangkan menurut bapak M. Sufron (tokoh Muhammadiyah) sebagai berikut “emmm....Gini lho mbak Muhammadiyah niku ikut apa yang berlaku pada masa Rasulullah saw. sehingga yang dilakukan oleh khalifah utsman tidak ditiru oleh Muhammadiyah dan qunut tidak ada mbak.” (Wawancara tanggal 6 Mei 2016)

Bapak Arifin menganggap bahwasannya tata cara shalat Jum’at bagi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah berbeda dimana shalat Jum’at bagi warga Nahdhatul Ulama dilakukan di masjid dengan dua kali adzan dan ada petugas ma’ashiral . Beda halnya dengan pendapat dari bapak M. Shufron bahwa Muhammadiyah sholat Jum’at mengikuti apa yang berlaku pada masa Rasulullah saw dengan satu kali adzan. Sedangkan untuk qunut, bapak Arifin mengatakan bahwasannya qunut pada raka’at kedua shubuh itu hukumnya sunnah ab’ad apabila tidak dilakukan maka harus sujud sahwi. Berbeda dengan pendapat tokoh Muhammadiyah, bapak M. Sufron mengatakan bahwa di Muhammadiyah tidak ada qunut. Ketiga, masalah sholat tarawih mengenai jumlah rakaatnya, berikut hasil wawancara dengan bapak Chulalan Abdul Halim (tokoh Nahdhatul Ulama) sebagai berikut :

“Sama saja mbak tata cara shalatnya juga sama hanya sebatas jumlah bilangan rakaatnya yang mbak tau kalau orang Nahdhatul Ulama itu shalat tarawihnya lama karena 20 rakaat tarawih dan witr 3 raka’at sedangkan Muhammadiyah 8 raka’at ditambah witr 3 raka’at.” (Wawancara 6 Mei 2016).

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Miftakh (warga Muhammadiyah) diperoleh hasil sebagai berikut :

“Perbedaan sholat Tarawih hanya sebatas terdapat pada jumlah raka’atnya 8 raka’at dan diakhiri dengan 3 raka’at witr bagi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama 20 raka’at ditambah dengan witr 3 raka’at.”(Wawancara tanggal 5 Mei 2016).

Menurut tokoh Nahdhatul Ulama, bapak Chulalan Abdul Halim berpendapat bahwa sholat tarawih tata caranya sama, hanya jumlah rakaatnya yang berbeda. Nahdhatul Ulama 20 rakaat ditambah dengan witr 3 rakaat. Hal ini dipertegas melalui pendapat bapak Miftakh jumlah rakaat tarawih Muhammadiyah 8 rakaat ditambah dengan witr 3 rakaat begitu juga dengan warga Nahdhatul Ulama 20 rakaat dan 3 rakaat witr. Keempat, dzikir dengan suara keras juga terdapat perbedaan antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yaitu dikalangan Nahdhatul Ulama biasanya dilakukan dzikir bersama dengan suara keras, sedangkan Muhammadiyah dzikir ba’da sholat dilakukan sendiri-sendiri. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Mahudz (tokoh Nahdhatul Ulama) sebagai berikut :

“Gini ya mbak, dzikir jika bagi Nahdhatul Ulama itu sebelum shalat berjamaah biasanya warga Nahdhatul Ulama itu melantunkan pujian-pujian dari pengeras suara di masjid-masjid mbak, berisi shalawat (baik shalawat nabi maupun sholawat nariyah) Dzikir pun biasanya dilakukan dengan menggunakan pengeras suara hukumnya boleh mbak, untuk menunggu datangnya imam. (Wawancara tanggal 6 Mei 2016).

Sedangkan hasil wawancara bapak Mad Idris (warga Muhammadiyah) sebagai berikut :

“Berkaitan dengan masalah dzikir antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah itu kan sebenarnya sama ya mbak, Cuma tata cara pelaksanaannya biasane niku warga Muhammadiyah mboten wonten dzikir berjamaah yang dipimpin oleh Imam setelah sholat seperti yang dilakukan warga Nahdhatul Ulama. (Wawancara 5 Mei 2016).

Bapak Mahfudz menganggap dzikir bagi warga Nahdhatul Ulama sebelum shalat berjamaah itu melantunkan pujian-pujian dari pengeras suara di masjid-masjid. Berisi shalawat (baik shalawat nabi maupun sholawat nariyah) Dzikir pun biasanya dilakukan dengan

menggunakan pengeras suara serta hukumnya boleh dilakukan dengan maksud untuk menunggu datangnya Imam. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh bapak Mad Idris kalau masalah dzikir bagi warga Muhammadiyah tidak ada dzikir secara berjamaah yang dipimpin oleh Imam shalat. Kelima, penentuan 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Masalah penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal sering terjadi perbedaan antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan perbedaan metode atau yang digunakan untuk menentukan awal Ramadhan dan 1 Syawal. Berikut hasil wawancara dengan bapak Arifin (warga Nahdhatul Ulama) sebagai berikut :

“Kenapa 1 penetapan awal Ramadhan dan 1 Syawal berbeda mbak? Saya jelaskan ya, Nahdhatul Ulama itu kan menggunakan metode rukyat hilal sedangkan Muhammadiyah menggunakan hisab sehingga penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal berbeda.” (Wawancara tanggal 5 Mei 2016).

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak M. Shufron (tokoh Muhammadiyah) diperoleh hasil sebagai berikut:

“Nahdhatul Ulama niku netepaken awal Ramadhan lan 1 Syawal menika ngangge rukyat hilal mbak, tapi Muhammadiyah ngangge hisab, dengan menggunakan metode tersebut niku kan praktis sehingga Muhammadiyah niku saget netepaken tanggal awal Ramadhan lan 1 Syawal jauh jauh sebelumnya.” (Wawancara tanggal 6 Mei 2016).

Penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal menurut bapak Arifin Nahdhatul Ulama menggunakan rukyat hal ini dipertegas melalui pendapat bapak M. Shufron bahwasannya Nahdhatul Ulama menggunakan rukyat hilal dan Muhammadiyah hisab. Meskipun demikian, jika Nahdhatul Ulama dalam menggunakan rukyat tidak berhasil melihat matahari terbenam misalnya karena mendung, maka caranya akan digenapkan atau menggunakan hisab. Keenam, Tawasul. Tawasul sendiri merupakan amalan warga Nahdhatul Ulama yang sangat terkenal. Muhammadiyah menganggap bahwa berdoa dengan bertawasul tidak boleh hukumnya, berikut hasil wawancara dengan bapak Munif (warga Nahdhatul Ulama) yang telah dilakukan :

“Nahdhatul Ulama itu mbak nganggep tawasul kangeg tiyang-tiyang seng sampun sedo. Lha orang meninggal tersebut itu yang dijadikan *wasilah*.” (Wawancara tanggal 5 Mei 2016).

Sedangkan, hasil wawancara dengan bapak M. Shufron (tokoh Muhammadiyah) diperoleh hasil sebagai berikut:

“Saya jelaskan ya mbak, emm... untuk tawasul Muhammadiyah tidak sependapat dengan Nahdhatul Ulama, di Muhammadiyah tidak ada tawasul kepada orang yang sudah meninggal.” (Wawancara tanggal 6 Mei 2016).

Tawasul merupakan amalan warga Nahdhatul Ulama dan menganggap bahwasannya dilakukan dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini berbeda dengan hasil wawancara yang diperoleh dari bapak M. Shufron bahwasannya Muhammadiyah tidak sependapat dengan Nahdhatul Ulama, dimana Muhammadiyah tidak ada tawasul kepada orang yang sudah meninggal. Ketujuh, Tahlilan. Tahlilan merupakan amalan warga Nahdhatul Ulama untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Sementara Muhammadiyah tidak memperbolehkannya. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Chulalan Abd. Halim (tokoh Nahdhatul Ulama) sebagai berikut :

“Tahlilan sendiri merupakan suatu kebiasaan atau hal yang paling membedakan antara warga Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama misalnya selamatan 7 hari, 100 hari dan 1000 hari.” (Wawancara tanggal 5 Mei 2016).

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Nur (warga Muhammadiyah) diperoleh hasil sebagai berikut:

“Hehehe... Muhammadiyah sendiri kan ingin memurnikan syari'at Islam mbak. Muhammadiyah tidak ada tahlilan, tradisi selamatan kematian 7 hari, 40 hari, 100 hari maupun 1000 hari untuk orang yang meninggal dunia karena tahlilan bagi kami tidak ada sumbernya dari ajaran Islam.” (Wawancara tanggal 5 Mei 2016).

Tahlilan merupakan kebiasaan warga Nahdhatul Ulama termasuk adanya selamatan 7 hari, 100 hari dan 1000 hari. Hal ini dipertegas oleh ibu Nur bahwasannya Muhammadiyah tidak ada tahlilan maupun selamatan kematian 7 hari, 40 hari, 100 hari maupun 1000 hari untuk orang yang meninggal dunia karena bagi Muhammadiyah tidak ada sumbernya dari ajaran Islam.

Meskipun terdapat perbedaan masalah khilafiyah antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, tetapi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopuro Wetan tidak pernah mempersoalkan masalah khilafiyah yang berhubungan dengan bid'ah agar tidak terjadi kesalahpahaman dan konflik. Hal ini juga tidak terlepas dari peran para tokoh baik Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah yang saling menjaga kerukunan.

Kerukunan warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mojopuro wetan terbangun melalui dukungan tokoh Nahdhatul Ulama dan

Muhammadiyah. Tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah sama-sama berkomitmen untuk saling menjaga kerukunan serta menjadi agen utama kerukunan di dalam lingkungan masyarakat. Dikalangan Nahdhatul Ulama ada bapak Mahfudz sebagai ketua Nahdhatul Ulama. Dikalangan Muhammadiyah ada bapak M. Shufron sebagai ketua Muhammadiyah.

Kepala desa tidak pernah membedakan antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah berikut wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Kholidin sebagai berikut :

“Sebagai Pemimpin desa, tugas saya disini adalah sebagai penengah mbak, hanya saja di desa ini belum pernah ada konflik sehingga saya belum pernah menangani masalah tersebut. Tetapi hal yang selama ini saya lakukan adalah dengan tidak mendiskriminasi setiap ada kegiatan di desa baik itu rapat maupun kegiatan apapun saya turut serta melibatkan dua pihak baik warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah.”(Wawancara tanggal 29 Maret 2016)

Peran Kepala Desa sebagai pemimpin desa yaitu tidak mendiskriminasi dengan melibatkan dua pihak (warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah) setiap ada kegiatan di desa baik rapat maupun kegiatan lainnya. Kepala desa sebagai penengah, hanya saja di desa ini tidak pernah ada konflik sehingga kepala desa sendiri belum pernah menangani masalah tersebut.

Saat ada acara hajatan maupun Ma'had dimana warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah saling berbaur dan yang menjadi pembicara dalam kegiatan tersebut adalah salah satu tokoh Muhammadiyah, maka warga Nahdhatul Ulama bisa saling menerima dan bersikap menghargai sebatas tidak membahas masalah khilafiyah, serta tidak ada sekat bahwa pembicara tersebut adalah orang Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah. Begitu juga sebaliknya. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Mahfudz (tokoh Nahdhatul Ulama) sebagai berikut:

“Ya tidak ada masalah buat saya, kalau misalkan kita diundang mereka dalam kegiatan mengaji dan yang menjadi pembicaranya orang Muhammadiyah ya kita mendengarkan”.(Wawancara tanggal 26 Maret 2016)

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak M. Sufron (tokoh Muhammadiyah) sebagai berikut :

“Siapapun yang menjadi pembicara entah itu tokoh Nahdhatul Ulama atau warga Nahdhatul Ulama yang tidak ada masalah, ketika kita diundang ya kita datang”. (Wawancara tanggal 25 Maret 2016)

Bapak Mahfudz menganggap bahwa tidak ada masalah misalkan diundang dalam kegiatan mengaji dan pembicaranya orang Muhammadiyah. Begitupun sebaliknya dengan Bapak M. Sufron (tokoh Muhammadiyah) tidak ada masalah jika yang menjadi pembicara adalah tokoh Nahdhatul Ulama.

Warga Nahdhatul Ulama mengadakan acara kaffatan (dilakukan seminggu setelah Hari raya Idul Fitri) Tokoh Nahdhatul Ulama saling menghimbau untuk membagikan ketupat kepada warga Muhammadiyah. Tokoh agama juga senantiasa mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan kepada warganya masing-masing. Sehingga kehadiran para tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah sangat mendukung dalam meningkatkan kerukunan dengan saling menghimbau agar para warga saling berinteraksi dengan memberikan contoh yang baik.

Fanatisme adalah konsekuensi dari kemajemukan sosial di Indonesia yang memiliki bermacam-macam agama khususnya organisasi keagamaan yang sangat beragam, merupakan bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sepaham dan tidak menyukai kepada orang-orang yang tidak sefaham dengannya. Orang yang memiliki sikap fanatik kurang paham terhadap sandaran serta teori yang diikuti sehingga sulit untuk diluruskan maupun diubah pendiriannya Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Mahfudz (tokoh Nahdhatul Ulama) sebagai berikut :

“Sikap fanatisme itu terbentuk dari orang-orang yang kurang paham mengenai apa itu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah itu sendiri, karena dari keduanya memiliki dasar masing-masing. Kalau misalkan disini ada fanatisme yang berlebihan ya saya sebagai ketua Nahdhatul Ulama saya dekati dan saya ajak ngomong baik-baik”.(Wawancara tanggal 26 Maret 2016)

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak M. Shufron (tokoh Muhammadiyah) sebagai berikut:

“Saling toleransi dan menyadari saja bahwa perbedaan itu prinsip. Karena sikap fanatisme itu sendiri terbentuk karena kurangnya pengetahuan seseorang”.(Wawancara tanggal 25 Maret 2016)

Menurut bapak Mahfudz sikap fanatisme pada diri seseorang terbentuk karena kurang paham mengenai apa itu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Pendapat ini dipertegas oleh bapak Shufron bahwasannya sikap fanatisme terbentuk karena kurangnya pengetahuan seseorang.

Mengenai masalah khilafiyah sendiri sudah dijelaskan diatas bahwasannya banyak sekali perbedaan yang dapat menimbulkan konflik sebagaimana yang di desa Mojopurowetan pernah terjadi gesekan antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tetapi tidak sampai menimbulkan konflik. Berikut hasil wawancara dengan bapak Mahfudz (tokoh Nahdhatul Ulama) yang telah dilakukan :

“Masalah khilafiyah itu kan masalah yang berhubungan dengan bid’ah atau tata cara beribadah. Perbedaan khilafiyah di desa ini belum pernah terjadi konflik antar warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tapi dulu sekitar tahun 2006 pernah terjadi gesekan antar warga tapi tidak sampai menimbulkan konflik yang berkepanjangan.”(Wawancara tanggal 6 Mei 2016).

Dengan adanya perbedaan masalah khilafiyah, para tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah saling menjaga kerukunan baik dengan menghilangkan sikap fanatik dan tidak mempersoalkan masalah tersebut. Berikut hasil wawancara dengan bapak Hilmi sebagai berikut:

“Kita melihat atau menyikapi suatu perbedaan tidak hanya dari satu sudut pandang melainkan kita mempunyai sikap saling tenggang rasa. Misalnya kita memperlakukan masalah qunut pasti itu tidak ada ujungnya, karena kita mempunyai pegangan sendiri mbak. Jadi sebagai tokoh disini saya menyadari terutama kepada warga bahwasannya mari kita menganggap bahwa perbedaan masalah khilafiyah adalah suatu realita dalam kehidupan warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yang tidak perlu diperdebatkan ataupun dijadikan suatu persoalan.”(Wawancara tanggal 6 Mei 2016).

Sedangkan hasil wawancara menurut bapak Shufron sebagai berikut:

“Kita tingkatakan kerukunan di desa Mojopurowetan dengan tidak lagi mempersoalkan masalah khilafiyah. Kita sama-sama saling bekerja sama di bidang sosial tanpa memandang paham keagamaan kita masing-masing itu saja.”(Wawancara tanggal 6 Mei 2016).

Para tokoh Nahdhatul Ulama dalam menjaga kerukunan dengan melihat suatu perbedaan tidak hanya dari satu sudut pandang melainkan mempunyai sikap tenggang rasa. Menganggap bahwasannya perbedaan khilafiyah antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tidak perlu diperdebatkan. Hal ini dipertegas melalui pendapat bapak Shufron bahwasannya meningkatkan

kerukunan di desa Mojopurowetan dengan tidak mempersoalkan masalah khilafiyah.

Pembahasan

Berdasarkan penemuan penelitian tentang interaksionisme simbolik di desa Mojopurowetan, terdapat kata, bahasa atau simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Mojopurowetan yaitu: pertama, Kata Bacaan basmalah dan surat alfatihah : Warga Nahdhatul Ulama mengucapkan basmalah dan surat alfatihah setiap memulai suatu acara hajatan maupun pertemuan. Berdasarkan asumsi dari teori inetraksionisme simbolik Blumer bahwa makna-makna merupakan hasil dari interaksi dalam masyarakat. Ide dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah (*mind*) pikiran dimana dalam kata basmalah dan surat alfatihah serta salam tersebut mempunyai makna sosial yang sama yang telah disepakati secara bersama oleh warga Nahdhatul Ulama di desa Mojopurowetan. Kemudian (*self*) diri dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya kata basmalah dan surat alfatihah serta salam khas merupakan simbol bagi warga Nahdhatul Ulama di desa Mojopurowetan. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) hubungan sosial yang diciptakan antara warga Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah terhadap kata bacaan basmalah dan surat alfatihah terdapat suatu kebebasan di dalam individu untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, apakah dalam pertemuan atau hajatan menggunakan kata bacaan basmalah dan alfatihah yang telah menjadi simbol warga Nahdhatul Ulama atau tidak tergantung terhadap pilihan tiap individu. Kedua, Kata Bacaan Basmalah.. Berdasarkan asumsi dari teori inetraksionisme simbolik Blumer bahwa makna-makna merupakan hasil dari interaksi dalam masyarakat. Ide dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah *mind* dimana dalam kata basmalah tersebut mempunyai makna sosial yang sama yang telah disepakati secara bersama oleh warga Muhammadiyah di desa Mojopurowetan. Kemudian (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya kata basmalah merupakan simbol bagi warga Muhammadiyah di desa Mojopurowetan. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) hubungan sosial yang diciptakan antara warga Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama terhadap kata bacaan basmalah terdapat suatu kebebasan di dalam individu untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, apakah dalam pertemuan atau hajatan menggunakan kata bacaan basmalah dan alfatihah yang telah menjadi simbol warga Muhammadiyah atau tidak tergantung terhadap pilihan tiap individu .

Makna simbolik terhadap perbedaan Khilafiyah antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Pertama, bagi Nahdhatul Ulama niat sholat dimulai dengan mengucapkan ushally dan Muhammadiyah menganggap niat sholat tidak perlu diucapkan dengan lisan. Jika dikaji Berdasarkan ide dasar teori interaksionisme simbolik bahwasannya *mind* (pikiran) Nahdhatul Ulama menganggap niat sholat ushally mempunyai makna yang sama dengan orang Muhammadiyah. Bahwasannya niat tersebut wajib dibaca baik dalam hati maupun diucapkan secara lisan. Kemudian secara (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya usholli yang perlu dilafalkan merupakan simbol bagi warga Nahdhatul Ulama dan usholli yang tidak perlu diucapkan dengan lisan menjadi simbol warga Muhammadiyah. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) setiap individu yang mengkonstruksikan dirinya sebagai warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai pilihan secara sukarela untuk mengikuti salah satu simbol atau norma-norma sosial yang telah ditetapkan kedua organisasi Islam tersebut atau tidak.

Kedua, Bagi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah terdapat perbedaan tata cara pelaksanaan sholat Jum'at yaitu dilakukan dengan dua kali adzan pertama, sebelum khatib naik mimbar dan setelah khatib naik mimbar serta mengucapkan salam dan ada petugas sebagai ma'ashiral sedangkan warga Muhammadiyah cukup dengan 1 kali adzan setelah khatib naik ke mimbar serta mengucapkan salam. Jika dikaji Berdasarkan ide dasar teori interaksionisme simbolik yaitu *mind* (pikiran) Nahdhatul Ulama menganggap shalat Jum'at mempunyai makna yang sama dengan orang Muhammadiyah bahwasannya shalat Jum'at adalah ibadah fardhu 'ain bagi laki-laki meskipun berbeda pada tata cara pelaksanaannya. Hanya saja secara (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya shalat Jum'at bagi warga Nahdhatul Ulama dilakukan dengan dua kali adzan dan ada petugas sebagai ma'ashiral. Sedangkan warga Muhammadiyah menganggap Sholat Jum'at dengan satu kali adzan. Hal ini yang menjadi simbol perbedaan Sholat Jum'at antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) setiap individu yang mengkonstruksikan dirinya sebagai warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai pilihan secara sukarela untuk mengikuti salah satu simbol atau norma-norma sosial yang telah ditetapkan kedua organisasi Islam tersebut atau tidak.

Ketiga, Qunut Shubuh. Warga Nahdhatul Ulama menganggap bahwasannya qunut subuh dimasukkan

dalam perkara sunnah ab'adh, sunnah yang apabila lupa tidak dikerjakan maka disunnahkan untuk melakukan sujud sahwi. Sementara Muhammadiyah tidak membenarkan adanya qunut. Jika dikaji berdasarkan ide dasar teori interaksionisme simbolik yaitu *mind* (pikiran) Muhammadiyah tidak sependapat dengan Nahdhatul Ulama dimana Nahdhatul Ulama menganggap bahwa qunut shubuh merupakan sunnah ab'adh yang apabila lupa maka disunnahkan untuk sujud sahwi, sedangkan Muhammadiyah tidak ada qunut. Secara (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya qunut bagi warga Nahdhatul Ulama hukumnya sunnah ab'adh sehingga apabila lupa diharuskan untuk sujud sahwi tetapi Muhammadiyah tidak ada qunut. Hal ini yang menjadi simbol perbedaan mengenai qunut antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) setiap individu yang mengkonstruksikan dirinya sebagai warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai pilihan secara sukarela untuk mengikuti salah satu simbol atau norma-norma sosial yang telah ditetapkan kedua organisasi Islam tersebut atau tidak.

Keempat, Shalat tarawih bagi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah mempunyai perbedaan cara pelaksanaannya terutama pada jumlah rakaatnya. Nahdhatul Ulama shalat tarawih 20 rakaat dan 3 rakaat witr, sedangkan Muhammadiyah 8 rakaat diakhiri dengan 3 witr sekali salam. Jika dikaji berdasarkan ide dasar teori interaksionisme simbolik yaitu *mind* (pikiran) Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah menganggap bahwasannya shalat tarawih merupakan ibadah bulan ramadhan yang dihukumi sunnah muakkad dan dikerjakan secara berjamaah maupun *munfarid*. Secara (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya shalat tarawih mempunyai perbedaan jumlah rakaat. Bagi warga Nahdhatul Ulama shalat tarawih 20 rakaat diakhiri dengan 3 rakaat witr. Sedangkan Muhammadiyah 8 Rakaat diakhiri dengan 3 rakaat witr sekali salam. Hal ini yang menjadi simbol perbedaan tata cara shalat tarawih mengenai jumlah rakaat antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) setiap individu yang mengkonstruksikan dirinya sebagai warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai pilihan secara sukarela untuk mengikuti tata cara shalat tarawih yang menjadi salah satu simbol perbedaan atau norma-norma sosial yang telah ditetapkan kedua organisasi Islam tersebut atau tidak.

Kelima, Dzikir bagi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tidak terjadi perbedaan pendapat antara Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah. Perbedaan dzikir ada pada tata cara pelaksanaannya. Warga Nahdhatul Ulama setiap kali selesai sholat

dilakukan dzikir secara berjamaah dan dipimpin oleh Imam sholat serta dibaca dengan suara keras. Sedangkan bagi Muhammadiyah dzikir dilakukan secara sendiri-sendiri dengan suara pelan. Jika dikaji berdasarkan ide dasar teori interaksionisme simbolik yaitu *mind* (pikiran) Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah menganggap bahwasannya dzikir merupakan perintah Allah yang harus dilakukan oleh setiap orang baik dimanapun maupun kapanpun. Secara (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya terdapat tata cara pelaksanaan mengenai dzikir antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Dimana Nahdhatul Ulama menganggap bahwa dzikir dilakukan setelah shalat berjamaah, dipimpin oleh Imam dan dibaca dengan suara keras. Sedangkan Muhammadiyah menganggap dzikir bisa dilakukan secara sendiri-sendiri dengan suara pelan. Hal ini yang menjadi simbol perbedaan tata cara dzikir antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) setiap individu yang menjadi warga Nahdhatul Ulama membatasi perilaku individunya untuk mengikuti tata cara dzikir sebagaimana yang menjadi simbol atau norma-norma sosial yang ada dalam Nahdhatul Ulama begitupula dengan Muhammadiyah, tetapi tiap individu yang mengkonstruksikan dirinya sebagai warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai pilihan secara sukarela untuk mengikuti tata cara dzikir yang menjadi simbol perbedaan dari kedua organisasi Islam tersebut atau tidak.

Keenam, penentuan awal ramadhan dan 1 Syawal terdapat perbedaan antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Nahdhatul Ulama menggunakan rukyat hilal sedangkan Muhammadiyah menggunakan hisab. Jika dikaji berdasarkan ide dasar teori interaksionisme simbolik yaitu *mind* (pikiran) Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah menganggap bahwasannya perbedaan penentuan awal ramadhan dan 1 Syawal hanya sebatas penggunaan metode yang digunakan yang telah disepakati secara bersama. Secara (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya terdapat metode penetapan awal ramadhan dan 1 Syawal Nahdhatul Ulama menggunakan rukyat hilal. Sedangkan Muhammadiyah menggunakan Hisab. Meskipun begitu jika Nahdhatul Ulama gagal dalam menggunakan rukyat hilal, maka digunakan metode hisab dalam penetapan awal ramadhan dan 1 Syawal. Hal ini yang menjadi simbol perbedaan metode penetapan awal ramadhan dan 1 Syawal antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) setiap individu yang menjadi warga Nahdhatul Ulama membatasi perilaku individunya untuk mengikuti penetapan awal ramadhan dan 1 Syawal sebagaimana yang menjadi ketetapan Nahdhatul Ulama

begitupula dengan Muhammadiyah, tetapi tiap individu yang mengkonstruksikan dirinya sebagai warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai pilihan secara sukarela untuk memilih salah satu hasil penetapan awal ramadhan dan 1 Syawal yang telah ditetapkan oleh kedua organisasi Islam tersebut.

Ketujuh, tawasul merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara. Bagi Nahdhatul Ulama hukumnya sunnah dilakukan dengan asma'ul husna, orang shalih yang masih hidup dan nabi atau wali yang sudah meninggal. Sedangkan Muhammadiyah menganggap bertawasul hanya boleh dilakukan dengan asma'ul husna dan orang shalih yang masih hidup. Jika dikaji berdasarkan Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah *mind* dimana tawasul sama-sama merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara. Kemudian secara (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya cara bertawasul antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah berbeda. Dimana Nahdhatul Ulama hukumnya sunnah dilakukan dengan asma'ul husna, orang shalih yang masih hidup dan nabi atau wali yang sudah meninggal. Sedangkan Muhammadiyah menganggap bertawasul hanya boleh dilakukan dengan asma'ul husna dan orang shalih yang masih hidup. Hal ini yang menjadi simbol perbedaan bertawasul antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Kemudian di dalam *society* (masyarakat) setiap individu yang menjadi warga Nahdhatul Ulama membatasi perilaku individunya untuk bertawasul sebagaimana yang menjadi simbol/norma-norma sosial yang telah ditetapkan oleh Nahdhatul Ulama begitupula dengan Muhammadiyah, tetapi tiap individu yang mengkonstruksikan dirinya sebagai warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai pilihan secara sukarela untuk mengikuti tata cara tawasul menurut Nahdhatul Ulama atau Muhammadiyah.

Kedelapan, Tahlilan merupakan amalan Nahdhatul Ulama. Sedangkan bagi Muhammadiyah menganggap bahwa Tahlilan merupakan bid'ah. Nahdhatul Ulama terdapat juga selamatan 7 hari, 100 hari dan 1000 hari sedangkan Muhammadiyah tidak. Jika dikaji berdasarkan Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah *mind* dimana tahlilan bagi Nahdhatul Ulama merupakan amaliyah yang dianggap tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Sedangkan Muhammadiyah menganggap tahlilan merupakan bid'ah. Kemudian secara (*self*) diri pribadi dalam interaksi di refleksikan dalam diri individu-individu bahwasannya antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah mempunyai perbedaan mengenai tahlilan, karena Muhammadiyah merupakan gerakan Islam pembaharu yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam sepakat menganggap tahlilan merupakan bid'ah yang tidak ada

tuntunannya dari Rasulullah. Hal ini yang menjadi simbol perbedaan tahlilan menurut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Sedangkan di dalam *society* (masyarakat) setiap individu yang menjadi warga Nahdhatul Ulama membatasi perilaku individunya untuk melakukan tahlilan sebagaimana yang menjadi simbol/norma-norma sosial yang telah ditetapkan oleh Nahdhatul Ulama bahwa tahlilan merupakan amaliyah begitupula dengan Muhammadiyah yang menganggap tahlilan bid'ah, tetapi tiap individu yang mengkonstruksikan dirinya sebagai warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah mempunyai pilihan secara sukarela untuk mengikuti tahlilan atau tidak.

Interaksi simbolik di desa Mojopurowetan terjadi ketika warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna dari nilai-nilai simbolik. Makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil interaksi atau keputusan dari masyarakat desa Mojopurowetan. Interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah adanya penggunaan simbol-simbol dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Simbol-simbol yang berupa tindakan manusia yang syarat makna antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah untuk menjalin interaksi sosial dengan baik yaitu sebagai berikut :

Pertama, Kerja bakti adalah wujud kerjasama masyarakat sekaligus merupakan kegiatan gotong royong warga dalam menjalankan fungsi masyarakat. Dalam kegiatan kerja bakti semangat kebersamaan terlihat sekali. Dalam kerja bakti tidak ada perbedaan peran dari warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah, keduanya saling berbagi peran sehingga interaksi antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dapat berjalan terus menerus. Kedua, Peringatan 17 Agustus adalah wujud dari masyarakat berupa rapat dan peringatan 17 Agustus seperti mengadakan lomba-lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan. Dalam kegiatan 17 Agustus semangat kebersamaan terlihat sekali dan tidak ada perbedaan peran dari warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, keduanya saling berbagi peran sehingga interaksi antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dapat berjalan terus menerus. Ketiga, Isra' Mi'raj yang merupakan kegiatan yang diadakan di desa Mojopurowetan. Dimana kegiatan Isra' Mi'raj diadakan rapat baik dari warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah saling berbaur satu sama lain. Keempat, hajatan yang merupakan acara masyarakat di desa Mojopurowetan yang berupa walimatul ursy, nahl, tasmiyah, aqiqah dan lain-lain. Kegiatan hajatan baik yang dilakukan warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah sama-sama saling mengundang dan hadir satu sama lain. Kelima, Jika dilihat berdasarkan asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik bahwa

masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan tindakan tersebut berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Sama halnya dengan kerja bakti yang merupakan tindakan bersama yang berhubungan dengan kegiatan manusia.

Berdasarkan gambaran mengenai interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan ini terjadi dengan rukun dan harmonis karena antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah menganggap bahwa agama kita sama yaitu Islam hanya saja berbeda pandangan tetapi setiap perbedaan pandangan mengandung kebenaran masing-masing.

Berdasarkan penemuan penelitian tentang Interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yang di dukung oleh peran dari kedua tokoh tersebut dalam menjaga kerukunan untuk menjalankan suatu kedudukan atau kewenangan agar tercapai suatu harapan di desa Mojopurowetan yaitu dengan cara : Pertama, sebagai Ketua Organisasi Islam yang menjadi pemimpin bagi warga di desa Mojopurowetan. Kedua, Tokoh Nahdhatul Ulama memberikan norma-norma yaitu peraturan secara tidak tertulis melalui himbauan kepada warganya agar saling menjalin hubungan yang baik dengan saling berinteraksi satu sama lain. Ketiga, Melakukan Komunikasi organisasi antara pengurus dengan anggota yang bersifat membangun integrasi antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah.

Tokoh Nahdhatul Ulama baik pengurus setiap kali melakukan peranannya sebagaimana hak dan kewajiban yang seharusnya dilakukan dalam menjaga kerukunan antar warga Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah. Setiap pertemuan atau rapat organisasi Nahdhatul Ulama. Tokoh maupun pengurus tidak pernah menyinggung masalah khilafiyah begitu sebaliknya dengan Muhammadiyah. Pertama, memberikan perilaku dan contoh yang baik untuk menciptakan struktur sosial yang teratur. Kedua, Tokoh Muhammadiyah Memberikan contoh yang baik secara langsung salah satu contoh dengan mengundang di acara qurban. Sedangkan tokoh Nahdhatul Ulama memberikan contoh kepada warganya dengan mengundang warga Muhammadiyah ketika ada acara kenduri, selamatn maupun hajatan. Ketiga, Tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah tidak saling mempersoalkan masalah khilafiyah dan menghilangkan sikap fanatisme pada diri masing-masing.

Peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di desa Mojopurowetan terutama menyangkut masalah khilafiyah yang seringkali menjadi persoalan, maka tokoh Nahdhatul Ulama berperan sebagai berikut : Pertama, tokoh Nahdhatul Ulama tidak mempersoalkan masalah khilafiyah yang menajdi perbedaan antara warga Nahdhatul Ulama dan

Muhammadiyah sebatas warga Muhammadiyah juga bisa menghargai dan tidak mencela. Perbedaan masalah khilafiyah sebagaimana yang telah anda sebutkan tersebut dari poin 1 tentang niat shalat, shalat jum'at, qunut shubuh, witr dan nazilah, shalat tarawih, dzikir dengan suara keras, penentuan awal ramadhan dan 1 syawal serta tawassul tidak pernah dipermasalahkan. Sebagai tokoh Nahdhatul Ulama apabila salah satu warganya ketika mengadakan selamatan atau kenduri dan mengundang tetangganya yang merupakan warga Muhammadiyah kemudian tidak pernah hadir, saya menasehati agar tidak mempermasalahkan karena merupakan hak pribadi mereka. Tetapi tetap menasehati untuk memberikan berkat (jajan) kepada warga Muhammadiyah. Kedua, melihat atau menyikapi suatu perbedaan tidak hanya dari satu sudut pandang serta mempunyai sikap saling tenggang rasa.

Sedangkan tokoh Muhammadiyah sendiri menjaga kerukunan agar tidak terjadi konflik mengenai perbedaan khilafiyah dengan melakukan hal-hal berikut: Pertama, mengatakan kerukunan di desa Mojopuwetan dengan tidak lagi mempersoalkan masalah khilafiyah karena Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah adalah sama-sama organisasi Islam yang intinya sama-sama mencari kebenaran. Saling bekerja sama di bidang sosial tanpa memandang paham keagamaan masing-masing. Kedua, saling bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada dan tidak perlu kita mempersoalkan lagi terutama masalah khilafiyah karena kita mempunyai batasan

Berdasarkan perbandingan data dari hasil observasi yang perama tentang adanya perbedaan hari raya Idul Adha dan Idul Fitri yang berbeda, warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah saling menghargai, misalnya dalam penyembelihan hewan qurban. Pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, warga Muhammadiyah yang lebih awal menunggu warga Nahdhatul Ulama karena minoritas. Saat pelaksanaan munaqosah di salah satu TPQ milik warga Nahdhatul Ulama, maka warga Nahdhatul Ulama mengundang warga Muhammadiyah dalam acara tersebut. Tidak hanya itu dalam acara hajatan maupun kenduren warga Nahdhatul Ulama mengundang tetangganya yang berpaham Muhammadiyah untuk hadir dalam acara tersebut, dan warga Muhammadiyah juga datang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dilapangan diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, Bahwasannya interaksi yang dilakukan oleh warga Nahdhatul Ulama sebatas dalam kegiatan sosial misalnya kerja bakti, acara rapat 17 Agustus, Isra' Mi'raj, Tabligh akbar dan pemilihan kepala desa. Tetapi dalam kegiatan keagamaan terutama masalah khilafiyah. Kedua, Perbedaan masalah khilafiyah tidak menjadi persoalan antara warga

Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah karena dikhawatirkan menimbulkan konflik seperti tahun 2002 yang pernah terjadi kesalahpahaman meskipun hanya sekedar gesekan. Ketiga, tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah berperan sebagai agen dalam menjaga kerukunan antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah berjalan secara baik sebatas dalam kegiatan sosial serta tidak ada konflik terutama menyangkut masalah khilafiyah serta kerukunan tersebut dibangun melalui peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan : Interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mojopuwetan terjadi melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, acara hajatan, peringatan 17 Agustus, Isra' Mi'raj. Untuk kegiatan keagamaan terutama menyangkut khilafiyah berjalan secara sendiri-sendiri agar tidak terjadi gesekan atau kesalahpahaman yang menimbulkan konflik. Perbedaan khilafiyah antara Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah mengenai (niat shalat, shalat jum'at, qunut, shalat tarawih, dzikir dengan suara keras, penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal serta tawassul dan tahlilan) tidak menjadi persoalan bagi terciptanya kerukunan di desa Mojopuwetan karena adanya sikap saling menghargai perbedaan serta keterbukaan antar warga Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah sehingga kerukunan di desa Mojopuwetan tetap terjaga. Penggunaan simbol sesuai dengan teori interaksionisme simbolik menjadikan warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah menyampaikan suatu makna ketika berinteraksi di desa Mojopuwetan adalah kata bacaan basmalah, surat al-fatimah bagi warga Nahdhatul Ulama dan basmalah bagi Muhammadiyah di Desa Mojopuwetan.

Peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga kerukunan dengan menghimbau para warga agar saling menjalin hubungan yang baik dengan saling berinteraksi satu sama lain serta memberikan contoh yang baik secara langsung contohnya tokoh Muhammadiyah mengundang di acara qurban. Untuk masalah khilafiyah sendiri tokoh Nahdhatul Ulama tidak mempersoalkan masalah khilafiyah yang menajdi perbedaan antara warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah sebatas warga Muhammadiyah juga bisa menghargai dan tidak mencela. Begitu halnya yang dilakukan oleh tokoh Muhammadiyah yaitu tidak lagi mempersoalkan masalah khilafiyah karena Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah adalah sama-sama organisasi

Islam yang intinya sama-sama mencari kebenaran. Saling bekerja sama di bidang sosial tanpa memandang paham keagamaan masing-masing. Sesuai dengan teori peran menjadikan kedua tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai suatu harapan sesuai yang diinginkan oleh target (warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah).

Saran

Saran yang dapat dijadikan untuk penelitian tentang interaksi warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah serta peran tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga kerukunan adalah : Bagi masyarakat, hendaknya warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dapat menjaga kerukunan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama.

Bagi tokoh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, agar bisa mempertahankan kerukunan dengan menjalankan peran sesuai dengan hak dan kewajibannya tanpa mempersoalkan masalah *khilafiyah* dan apabila ada konflik atau perbedaan pandangan hendaknya memberikan rasa toleransi dalam beragama. Pemerintah, dapat memfasilitasi apabila terjadi perbedaan pandangan antara organisasi Islam dengan cara berdialog bersama atau bermusyawarah dengan para tokoh organisasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Hendro Puspito. 1994. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarmini. 2002. *Teori-Teori Antropologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sarwono, sarlito wirawan. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. C.V. Rajawali :Jakarta.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sumber dari skripsi:

- Tri Lutfianto Anjar. 2015. *Pola Interaksi Antara Umat Beragama Islam dan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.
- Wafik Ilzamal, 2012. *Interaksi Sosial antar Kelompok Islam (Studi Kasus di desa Wisata Mlangi)*. Skripsi dipublikasikan. Yogyakarta :

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sumber dari internet :

<http://www.muhammadiyah.or.id/content-178-det-sejarah-singkat.html>, diakses 21 Februari 2016).

<http://www.nu.or.id/diakses> 21 Februari 2016.

http://old.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=5017%3Apersamaan-nu-dan-muhammadiyah&catid=25%3Aartikel-imam-suprayogo&Itemid=210, diakses 21 Februari 2016).

https://www.academia.edu/3346645/Fiqih_Ikhtilaf_NU_dan_Muhammadiyah, diakses 21 Februari 2016).